



DINAMIKA KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KEBIASAAN IBADAH ANAK DI DESA TANJUNG BUNGA KABUPATEN LEBONG

Erik Pernando, Ngadri Yusro, Deri Wanto

Pascasarjana, Magister Pendidikan Agama Islam,

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas dinamika keluarga dalam membentuk kebiasaan ibadah anak di Desa Tanjung Bunga, Kabupaten Lebong. Latar belakang penelitian adalah adanya lingkungan sosial religius yang seharusnya mendukung praktik keagamaan anak, namun pola pengasuhan keluarga tidak selalu konsisten. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi dinamika keluarga muslim dalam membentuk kebiasaan sholat dan mengaji, menganalisis faktor pendukung serta penghambat, dan menggali strategi keluarga dalam menanamkan kebiasaan ibadah. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika keluarga meliputi peran orang tua, waktu bersama anak, konsistensi, keteladanan, serta pengaruh pekerjaan orang tua. Kebiasaan ibadah anak terlihat dari kemampuan sholat, membaca Al-Qur'an, dan minat mengaji. Strategi keluarga dalam pembiasaan ibadah antara lain memberi teladan, membiasakan sejak dini, menjadikan ibadah rutinitas, menciptakan lingkungan religius, menggunakan pendekatan positif, media edukatif, aturan, reward, serta melibatkan anak dalam ibadah. Faktor pendukung antara lain keterlibatan orang tua, lingkungan religius, fasilitas dan kegiatan keagamaan, serta dukungan sekolah. Faktor penghambat meliputi kurangnya konsistensi orang tua, pengaruh teknologi, rendahnya kesadaran anak, keterbatasan tenaga pengajar, dan minimnya program dari pemerintah desa.

Kata Kunci: dinamika keluarga, kebiasaan ibadah anak, strategi orang tua.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi sosial pertama yang berperan penting dalam memberikan pendidikan kepada anak, baik dari segi moral, spiritual, maupun sosial. Dalam konteks pendidikan agama, keluarga memiliki kedudukan yang vital dalam membentuk kebiasaan ibadah dan menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini. Dinamika internal keluarga, seperti pola komunikasi, pembagian peran, serta nilai-nilai yang dianut setiap anggota, memengaruhi sejauh mana kebiasaan ibadah dapat ditanamkan dengan konsisten. Pada keluarga yang harmonis, pembiasaan ibadah anak lebih mudah berkembang, sedangkan pada keluarga dengan konflik atau ketidakstabilan, proses ini sering kali terhambat (Bronfenbrenner, 1994).

Perubahan sosial yang cepat dan meningkatnya tuntutan ekonomi turut memberikan pengaruh terhadap pola pengasuhan anak. Orang tua yang sibuk bekerja sering kali memiliki keterbatasan waktu untuk membimbing anak dalam praktik ibadah, sehingga konsistensi menjadi tantangan. Faktor lain, seperti pergeseran peran gender, pola migrasi, serta pengaruh teknologi dan media, juga berdampak pada kebiasaan religius anak (Livingstone & Blum-Ross, 2020). Dalam konteks masyarakat Muslim di Kabupaten Lebong, dinamika sosial yang unik memperlihatkan adanya tantangan tersendiri bagi keluarga dalam menjaga rutinitas ibadah anak mereka.

Kabupaten Lebong dikenal memiliki lingkungan sosial dengan nilai-nilai keislaman yang kuat, sehingga seharusnya dapat memberikan pengaruh positif terhadap praktik keagamaan anak. Namun, kenyataannya tidak semua keluarga memiliki pola pengasuhan yang konsisten, sehingga anak sering kali menunjukkan perbedaan dalam pemahaman maupun kebiasaan

beragama. Fenomena ini memperlihatkan pentingnya meneliti bagaimana konteks lokal, termasuk nilai-nilai sosial keagamaan masyarakat setempat, memengaruhi pembiasaan ibadah anak dan bagaimana keluarga dapat menemukan strategi yang efektif dalam membimbing mereka (Mahmood & Saleh, 2019).

Kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain Teori Sistem Keluarga (*Family Systems Theory*) yang menekankan bahwa setiap anggota keluarga saling memengaruhi, sehingga hubungan antar anggota keluarga, khususnya antara orang tua dan anak, memainkan peran penting dalam pembentukan kebiasaan ibadah (Bowen, 1978). Selain itu, Teori Sosialisasi juga relevan, karena menjelaskan bahwa anak belajar dan meniru perilaku dari orang tua maupun anggota keluarga terdekat. Hal ini menegaskan pentingnya keluarga sebagai agen utama dalam mendukung maupun menghambat terbentuknya kebiasaan ibadah pada anak (Grusec & Hastings, 2015).

Penanaman kebiasaan ibadah sejak usia dini merupakan aspek fundamental dalam membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dinamika keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga, Kabupaten Lebong, dalam membentuk kebiasaan shalat dan mengaji, menganalisis faktor pendukung serta penghambat, dan menggali strategi yang digunakan keluarga dalam menanamkan kebiasaan ibadah. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian pendidikan Islam berbasis keluarga, serta kontribusi praktis bagi keluarga Muslim di Kabupaten Lebong dalam meningkatkan pola pengasuhan religius yang lebih konsisten dan kontekstual sesuai dengan lingkungan sosial mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi yang berfokus pada pengalaman hidup individu dalam memahami fenomena tertentu. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2019), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu yang diamati, bukan angka-angka. Pendekatan fenomenologi dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni menggali secara mendalam dinamika keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga dalam pembentukan kebiasaan ibadah anak. Cribbe (dalam Creswell, 2015) menegaskan bahwa fenomenologi digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami makna dari pengalaman individu terhadap suatu fenomena, sehingga dapat mengungkap makna yang lebih dalam dari realitas sehari-hari.

Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Tanjung Bunga, Kecamatan Lebong Tengah, Kabupaten Lebong. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan kemudahan akses dan kesesuaian dengan fokus penelitian. Informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yakni memilih subjek penelitian sesuai kriteria tertentu yang relevan dengan topik kajian (Sugiyono, 2017). Sebanyak 12 informan dipilih, terdiri atas enam keluarga yang dikategorikan sebagai terdidik (normal) dan enam keluarga kurang terdidik (tidak normal). Pemilihan ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika keluarga dalam konteks pendidikan agama Islam dan pembiasaan ibadah anak.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi secara langsung terhadap warga Desa

Tanjung Bunga, sementara data sekunder diperoleh dari literatur seperti buku, artikel, dan jurnal yang mendukung temuan penelitian (Nasution, 2018). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara utama, yaitu: (1) observasi non-partisipan, di mana peneliti hanya bertindak sebagai pengamat independen tanpa terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat (Moleong, 2019); (2) wawancara terstruktur, yakni wawancara yang menggunakan pedoman pertanyaan agar data terkumpul secara sistematis (Nasution, 2018); dan (3) dokumentasi, berupa analisis dokumen, catatan, serta foto yang relevan dengan topik penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan strategi kredibilitas melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan pencermatan berulang agar data yang diperoleh akurat, sedangkan triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu (Sugiyono, 2017). Adapun analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup empat tahap, yaitu: (1) pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi; (2) reduksi data untuk menyederhanakan informasi agar fokus pada data penting; (3) penyajian data dalam bentuk uraian naratif maupun tabel; serta (4) penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu merumuskan hasil temuan yang konsisten dengan bukti empiris (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunda dalam Membentuk Kebiasaan Ibadah Anak

Pembentukan kebiasaan ibadah pada anak tidak dapat dipisahkan dari peran keluarga sebagai institusi sosial pertama yang dikenal oleh seorang

individu. Keluarga berfungsi sebagai tempat pendidikan primer, di mana anak memperoleh dasar-dasar nilai, sikap, dan perilaku religius (Hurlock, 2011). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa masyarakat Desa Tanjung Bunga Kabupaten Lebong, yang memiliki tradisi keislaman cukup kuat, keluarga memainkan peranan penting dalam mewariskan nilai keagamaan melalui pembiasaan ibadah sejak dini.

Menurut teori ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner (1979), keluarga termasuk dalam sistem mikrosistem yang memberikan pengaruh paling langsung terhadap perkembangan anak. Hal ini berarti dinamika keluarga termasuk pola asuh, komunikasi, dan interaksi antaranggota keluarga menentukan terbentuknya perilaku ibadah pada anak. Jika orang tua konsisten dalam memberikan teladan, anak cenderung menginternalisasi nilai ibadah sebagai bagian dari rutinitas kehidupannya.

Penelitian terdahulu oleh Rohman (2019) menunjukkan bahwa intensitas interaksi religius dalam keluarga berhubungan signifikan dengan kualitas praktik ibadah anak. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang membiasakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdzikir, lebih cepat membentuk kebiasaan religius dibandingkan anak yang tidak mendapat pembiasaan serupa. Temuan ini sejalan dengan pandangan Bandura (1986) melalui teori belajar sosial, bahwa anak belajar melalui proses meniru (*modeling*) perilaku signifikan dari lingkungannya, terutama orang tua.

Selain itu, dinamika keluarga yang harmonis dan penuh dukungan emosional terbukti memperkuat penerimaan anak terhadap pembiasaan ibadah. Keluarga dengan komunikasi terbuka dan penuh kasih sayang memberikan ruang bagi anak untuk

bertanya dan memahami makna ibadah, bukan sekadar melakukan ritual. Menurut Yusuf (2017), pola komunikasi yang dialogis dalam keluarga muslim dapat meningkatkan kesadaran religius anak karena mereka merasa dihargai dan didampingi dalam proses belajar beragama.

Dari perspektif psikologi perkembangan, masa kanak-kanak adalah periode kritis dalam membentuk kebiasaan jangka panjang. Piaget (1964) menjelaskan bahwa pada tahap operasional konkret, anak belajar melalui pengalaman langsung. Maka, pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin dalam keluarga dapat tertanam sebagai kebiasaan yang melekat hingga dewasa. Hal ini didukung oleh penelitian Nisa (2020) yang menemukan bahwa anak-anak usia sekolah dasar yang terbiasa melaksanakan shalat lima waktu bersama orang tua lebih konsisten melaksanakan ibadah secara mandiri ketika menginjak remaja.

Konteks budaya lokal Desa Tanjung Bunga juga memberi kontribusi dalam membentuk kebiasaan ibadah anak. Budaya religius yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat menciptakan lingkungan sosial yang mendukung. Menurut Geertz (1976), agama yang terinternalisasi dalam budaya masyarakat akan menjadi kerangka rujukan dalam perilaku individu, termasuk anak. Dengan demikian, tidak hanya keluarga inti, tetapi juga komunitas sekitar berperan sebagai agen sosialisasi religius.

Namun demikian, dinamika keluarga tidak selalu berjalan ideal. Faktor ekonomi, pendidikan orang tua, hingga intensitas waktu kebersamaan dapat memengaruhi kualitas pembiasaan ibadah. Menurut penelitian oleh Rahayu (2021), keluarga yang sibuk dengan aktivitas ekonomi sering kali kurang maksimal dalam mendampingi

anak beribadah, sehingga anak lebih rentan mengalami kesenjangan religiusitas. Oleh karena itu, keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan peran edukatif dalam keluarga sangat penting untuk memastikan keberlanjutan pembentukan kebiasaan ibadah anak.

Dengan demikian, pembentukan kebiasaan ibadah anak merupakan hasil dari kombinasi antara dinamika internal keluarga, teori pembelajaran sosial, serta pengaruh budaya religius masyarakat sekitar. Konsistensi teladan orang tua, komunikasi yang baik, dan dukungan lingkungan sosial menjadi faktor penentu utama keberhasilan pembiasaan tersebut.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Kebiasaan Ibadah Anak dalam Keluarga di Desa Tanjung Bunga

a. Kemampuan Anak dalam Membaca dan Memahami Bacaan Shalat Kebiasaan ibadah anak, khususnya shalat, merupakan fondasi utama pembinaan religiusitas sejak dini. Shalat tidak hanya dimaknai sebagai ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kedisiplinan anak. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mayoritas anak di lingkungan keluarga muslim sudah mampu melafalkan bacaan shalat dengan cukup baik, terutama karena adanya pembiasaan yang dilakukan di rumah dan bimbingan dari lembaga pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) (Purnaningrum, 2023). Namun, meskipun kemampuan membaca bacaan shalat cukup baik, pemahaman anak terhadap makna bacaan masih terbatas. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Daradjat (2011), bahwa pendidikan agama di usia dini sering kali terfokus pada aspek kognitif berupa hafalan, sementara dimensi afektif berupa penghayatan

makna masih kurang mendapat perhatian.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, anak-anak pada usia sekolah dasar cenderung belajar melalui pengalaman konkret (Piaget, 1964). Oleh karena itu, penyampaian makna bacaan shalat perlu dilakukan dengan metode sederhana, visual, dan aplikatif, agar dapat dipahami sesuai tahap kognitif mereka. Misalnya, guru atau orang tua dapat menjelaskan arti bacaan shalat melalui cerita pendek, ilustrasi gambar, atau permainan peran yang menggambarkan makna doa. Penelitian Yusuf (2017) menegaskan bahwa pola komunikasi dialogis antara orang tua dan anak mampu meningkatkan pemahaman religiusitas anak karena mereka merasa diberi ruang untuk bertanya dan mengeksplorasi makna. Dengan demikian, pembelajaran bacaan shalat tidak hanya sekadar menghafal, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, integrasi antara pendidikan formal dan informal menjadi penting dalam memperkuat pemahaman anak. Kurikulum sekolah dapat berperan dengan memasukkan materi tafsir doa dan bacaan shalat secara kontekstual. Dukungan media digital islami juga relevan di era sekarang, di mana anak dapat belajar arti bacaan shalat melalui aplikasi interaktif yang dikemas dengan menarik. Seperti yang dikemukakan oleh Hasanah (2022), pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama anak dapat meningkatkan motivasi dan mempercepat pemahaman konsep religius, termasuk makna bacaan shalat.

b. Kemampuan Anak Membaca Al-Qur'an Secara Lancar

Kemampuan anak membaca Al-Qur'an merupakan indikator penting keberhasilan pendidikan agama dalam keluarga. Mayoritas anak yang mendapat bimbingan sejak dini, baik melalui metode Iqra', tahsin, maupun tajwid,

cenderung lebih lancar membaca Al-Qur'an (Safitri & Nora, 2023). Kebiasaan membaca Al-Qur'an di rumah, didukung dengan pendampingan orang tua, terbukti menjadi faktor utama dalam kelancaran anak. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial Bandura (1986), bahwa anak belajar melalui proses meniru (modeling) perilaku signifikan di sekitarnya, termasuk orang tua yang rutin membaca Al-Qur'an.

Selain faktor teladan, motivasi juga memegang peranan penting. Penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2020) menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapat dorongan positif, baik berupa pujian, hadiah, maupun penghargaan sederhana dari orang tua, menunjukkan peningkatan signifikan dalam kelancaran membaca Al-Qur'an. Dalam konteks ini, motivasi eksternal berperan sebagai pemicu, sementara konsistensi pembiasaan menjadi faktor yang membentuk keterampilan permanen.

Faktor lingkungan juga tidak kalah penting. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan religius, di mana suara tilawah Al-Qur'an sering terdengar dan kegiatan mengaji dilakukan secara rutin, cenderung lebih cepat terbiasa dan lebih lancar membaca (Fauziah, 2024). Sebaliknya, anak yang kurang mendapat stimulus religius dari lingkungannya, meskipun memiliki potensi, akan menghadapi hambatan dalam mencapai kelancaran membaca. Maka, peran TPQ, sekolah, dan komunitas sekitar sangat diperlukan untuk membentuk budaya religius yang kondusif bagi perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak.

c. Minat dan Kesungguhan Anak dalam Mengikuti Kegiatan Mengaji

Minat anak dalam mengaji merupakan aspek afektif yang sangat menentukan keberlanjutan praktik keagamaan. Menurut Slameto (2010),

minat merupakan dorongan internal yang membuat seseorang merasa senang terhadap suatu aktivitas dan terdorong untuk melakukannya secara konsisten. Dalam konteks mengaji, minat anak sangat dipengaruhi oleh suasana pembelajaran, metode pengajaran guru, serta dukungan orang tua. Guru yang menggunakan metode interaktif, seperti penyisipan kisah-kisah nabi, permainan edukatif, dan reward, cenderung lebih berhasil menarik perhatian anak (Anggriani et al., 2024).

Penelitian Rohman (2019) menegaskan bahwa suasana belajar yang menyenangkan merupakan faktor utama yang menentukan kesungguhan anak dalam mengaji. Guru yang sabar dan penuh kasih sayang mampu menciptakan atmosfer belajar yang positif, sehingga anak merasa betah dan bersemangat untuk terus belajar. Di sisi lain, pendekatan otoriter yang menekankan pada hukuman justru dapat menurunkan minat anak dan membuat mereka merasa tertekan. Oleh karena itu, keseimbangan antara disiplin dan kasih sayang perlu dijaga dalam membimbing anak mengaji.

Tidak kalah penting adalah faktor kebersamaan dengan teman sebaya. Anak-anak yang mengaji bersama teman sebayanya cenderung lebih termotivasi karena merasa bagian dari kelompok belajar. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky (1978) tentang zone of proximal development, di mana interaksi dengan teman sebaya dapat mempercepat perkembangan kemampuan anak. Maka, kegiatan mengaji sebaiknya tidak hanya diposisikan sebagai kewajiban individu, tetapi juga sebagai aktivitas sosial yang menyenangkan.

Jika ditarik benang merah, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan ibadah anak di Desa Tanjung Bunga melalui shalat, membaca Al-Qur'an, dan mengaji sangat dipengaruhi oleh kombinasi tiga

faktor utama: konsistensi pembiasaan, pemahaman makna, dan suasana belajar yang menyenangkan. Konsistensi berperan dalam membentuk keterampilan teknis seperti kelancaran membaca bacaan shalat dan Al-Qur'an. Pemahaman makna berfungsi menumbuhkan kesadaran religius yang lebih mendalam, sehingga ibadah tidak sekadar rutinitas, tetapi juga penghayatan spiritual. Sedangkan suasana belajar yang menyenangkan menjadi kunci dalam menjaga minat dan kesungguhan anak, sehingga mereka terdorong untuk terus beribadah dengan ikhlas dan penuh motivasi.

Peran orang tua tetap menjadi faktor dominan dalam semua aspek ini. Orang tua berfungsi sebagai teladan, motivator, sekaligus fasilitator dalam pembiasaan ibadah anak. Namun, dukungan sekolah, TPQ, dan komunitas religius tetap diperlukan untuk menciptakan ekosistem yang kondusif. Dengan adanya sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial, diharapkan kebiasaan ibadah anak dapat terbentuk secara utuh, tidak hanya dalam tataran hafalan dan pelafalan, tetapi juga dalam penghayatan makna serta keterlibatan emosional.

3. Strategi yang digunakan keluarga dalam membiasakan Ibadah Pada Anak

Peran keluarga dalam menanamkan kebiasaan ibadah anak merupakan fondasi utama pembentukan karakter religius. Menurut Daradjat (2011), keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama yang membentuk kepribadian anak, termasuk kebiasaan dalam beribadah. Dari analisis wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan berbagai strategi yang digunakan keluarga dalam membimbing anak, di antaranya: memberikan teladan langsung, membiasakan anak sejak usia dini, menjadikan ibadah sebagai rutinitas keluarga, menciptakan lingkungan

rumah yang religius, menggunakan pendekatan emosional, menggunakan media edukatif, mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan, menetapkan aturan dan konsekuensi, memberikan reward, serta melibatkan anak dalam proses ibadah.

Pertama, memberikan teladan langsung menjadi strategi paling fundamental. *Teori social learning* Bandura (1986) menegaskan bahwa anak belajar terutama melalui proses meniru perilaku orang-orang yang dianggap signifikan di sekitarnya, khususnya orang tua. Anak yang melihat orang tuanya rajin shalat berjamaah atau membaca Al-Qur'an, secara alami terdorong untuk melakukan hal serupa. Hal ini sejalan dengan temuan Anggriani et al. (2024) bahwa teladan orang tua merupakan strategi yang paling efektif dalam menanamkan kebiasaan ibadah pada anak.

Kedua, membiasakan anak sejak usia dini terbukti menjadi strategi penting karena masa kanak-kanak merupakan periode emas (*golden age*) untuk menanamkan nilai-nilai dasar (Yusuf, 2017). Pembiasaan seperti mengajak anak shalat bersama, mendengarkan bacaan Al-Qur'an, atau menghadiri majelis taklim, akan tertanam dalam ingatan dan menjadi kebiasaan hingga dewasa.

Ketiga, menjadikan ibadah sebagai rutinitas keluarga memiliki dampak besar terhadap konsistensi anak dalam beribadah. Rutinitas ibadah bersama, seperti shalat berjamaah di rumah atau membaca Al-Qur'an selepas maghrib, menciptakan iklim religius yang kuat. Menurut Purnaningrum (2023), rutinitas ibadah keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap keteraturan ibadah anak di rumah.

Keempat, menciptakan lingkungan rumah yang religius dapat dilakukan dengan cara sederhana, seperti memperdengarkan murottal Al-Qur'an, memasang kaligrafi, atau

menjaga kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas. Lingkungan rumah yang religius berfungsi sebagai hidden curriculum yang membentuk perilaku anak tanpa disadari (Fauziah, 2024).

Kelima, menggunakan pendekatan emosional dan positif penting agar anak merasa bahwa ibadah bukan sekadar kewajiban, melainkan kebutuhan yang menyenangkan. Penelitian Rohman (2019) menunjukkan bahwa anak yang mendapat bimbingan dengan kasih sayang dan komunikasi positif lebih antusias dalam melaksanakan ibadah dibandingkan dengan anak yang dibimbing dengan cara keras.

Keenam, menggunakan media edukatif seperti buku cerita islami, video pembelajaran, atau aplikasi digital interaktif dapat meningkatkan motivasi anak. Di era digital, media tersebut berfungsi sebagai alat bantu yang mendukung pemahaman dan penghayatan nilai religius (Hasanah, 2022).

Ketujuh, mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan seperti TPQ, majelis taklim, atau lomba keagamaan dapat memperkuat kebiasaan ibadah anak melalui interaksi sosial dan persaingan sehat. Teori Vygotsky (1978) tentang zone of proximal development menekankan bahwa interaksi dengan teman sebaya dan pembimbing mampu mempercepat perkembangan keterampilan religius anak.

Kedelapan, menetapkan aturan dan konsekuensi membantu membentuk disiplin anak. Misalnya, orang tua dapat menetapkan aturan bahwa anak harus shalat tepat waktu atau membaca Al-Qur'an minimal 10 menit sehari. Konsekuensi yang diberikan bukan berupa hukuman fisik, melainkan pengingat atau pengurangan fasilitas.

Kesembilan, memberikan reward atau hadiah menjadi strategi

motivasi eksternal. Pujian, penghargaan, atau hadiah sederhana dapat mendorong anak untuk lebih semangat dalam beribadah (Nisa, 2020).

Terakhir, melibatkan anak dalam proses ibadah seperti mengumandangkan adzan, memimpin doa, atau membaca surat pendek, menumbuhkan rasa percaya diri sekaligus memperkuat keterlibatan emosional mereka terhadap ibadah.

Dari strategi tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peran besar dalam menanamkan kebiasaan ibadah anak, dengan kombinasi antara teladan, pembiasaan, rutinitas, lingkungan religius, pendekatan emosional, dan dukungan sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dinamika keluarga dalam pembentukan kebiasaan ibadah anak di Desa Tanjung Bunga, Kabupaten Lebong, dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membimbing anak untuk terbiasa melaksanakan shalat dan mengaji. Dinamika tersebut tampak dari keterlibatan orang tua dalam mendampingi ibadah anak, pemanfaatan waktu luang bersama, serta keteladanan dan konsistensi orang tua dalam beribadah di rumah, meskipun faktor pekerjaan terkadang memengaruhi intensitas pendampingan. Kebiasaan ibadah anak terlihat dari kemampuan mereka dalam membaca dan memahami bacaan shalat, keterampilan membaca Al-Qur'an secara lancar, serta minat dan kesungguhan mereka dalam mengikuti kegiatan mengaji.

Dalam menanamkan kebiasaan ibadah, keluarga menerapkan berbagai strategi, antara lain memberikan teladan langsung, membiasakan sejak dini, menjadikan ibadah sebagai rutinitas keluarga, menciptakan suasana rumah

yang religius, menggunakan pendekatan emosional yang positif, memanfaatkan media edukatif, mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan, menetapkan aturan dan konsekuensi, memberi reward atau hadiah, serta melibatkan anak secara langsung dalam proses ibadah. Keberhasilan strategi ini sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung, seperti keterlibatan orang tua, lingkungan sosial yang religius, tersedianya fasilitas keagamaan, adanya kegiatan terprogram, serta dukungan sekolah dan madrasah. Namun demikian, masih terdapat faktor penghambat, seperti kurangnya konsistensi orang tua, pengaruh negatif teknologi dan gadget, rendahnya kesadaran anak, keterbatasan tenaga pengajar keagamaan, serta minimnya dukungan program penguatan dari pemerintah desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kerja sama selama proses penelitian ini berlangsung.

Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Desa Tanjung Bunga, Kabupaten Lebong, yang telah memberikan kesempatan dan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada tokoh agama, aparat desa, serta para orang tua yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk mendukung kelancaran penelitian. Kehangatan, keterbukaan, serta kerjasama yang diberikan menjadi bagian penting dalam keberhasilan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, sebagai

bentuk rasa tanggung jawab akademis sekaligus kepedulian, penulis memberikan beberapa saran yang kiranya dapat bermanfaat bagi masyarakat Desa Tanjung Bunga, khususnya dalam pembentukan kebiasaan ibadah anak. Pertama, penting bagi keluarga untuk terus memperkuat komunikasi dan interaksi yang positif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini. Kedua, diharapkan adanya kolaborasi yang lebih erat antara keluarga, tokoh agama, dan lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dalam membiasakan anak beribadah. Ketiga, perlunya peningkatan program pembinaan keagamaan yang lebih terarah dan berkesinambungan agar kebiasaan ibadah anak dapat terbentuk secara konsisten.

Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2019). Metodologi penelitian pendidikan: Filosofi, teori, dan praktik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2018). Qualitative research for education: An introduction to theories and methods (6th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Creswell, J. W. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). The Sage handbook of qualitative research (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Fauziah, D. N. (2024). Faktor pendukung dan penghambat pembiasaan ibadah shalat pada anak di lingkungan keluarga. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6(1).
- Fauziah, N., & Utami, H. (2020). Pendidikan agama di rumah sebagai bentuk

pembiasaan ibadah bagi anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2).

Fitriani, H. (2019). Pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap pembiasaan ibadah anak. *Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, 11(2).

Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. (2019). *How to design and evaluate research in education* (10th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.

Handayani, D. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kebiasaan ibadah anak-anak di lingkungan perkotaan. *Jurnal Sosial dan Agama*, 4(1).

Hidayat, N. (2019). Pengaruh hubungan orang tua dan anak terhadap kebiasaan ibadah di rumah. *Jurnal Studi Islam*, 5(1).

Ilham. (2024, Februari). Pentingnya membiasakan ibadah pada anak. *Berita Resmi Muhammadiyah*.

Ilham. (2024, Juli 17). Pentingnya membiasakan ibadah pada anak. *Berita Resmi Muhammadiyah*.

Iskandar, R. (2021). Pendidikan agama dalam keluarga sebagai upaya pembentukan kebiasaan ibadah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(4).

Kompasiana. (2023, Desember 12). Peran komunikasi ibu dalam pembentukan karakter ibadah pada anak. *Kompasiana*.

Kompasiana. (2023, Maret 7). Anak sulit diajak belajar beribadah. *Kompasiana*.

Kurniawati, A. (2022). Interaksi keluarga dalam membentuk sikap religius anak. *Jurnal Pendidikan Agama*, 7(4).

Lexy, J. M. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyadi, T. (2021). Pendidikan ibadah anak melalui keteladanan orang tua di rumah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam*, 8(2).

Ningsih, R. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua dalam membentuk kebiasaan ibadah pada anak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2).

Nurhadi, M. (2019). Implementasi nilai-nilai religius dalam keluarga dan pengaruhnya terhadap kebiasaan ibadah anak. *Jurnal Studi Keislaman*, 4(2).

Purnaningrum, A. M. (2023). Pembiasaan ibadah shalat berjamaah pada anak melalui kegiatan shalat berjamaah di TPQ Al-Istiqomah Tumiyang, Kebasen, Kabupaten Banyumas (Skripsi). UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri.

Putra, R. (2021). Peran orang tua dalam menanamkan kebiasaan ibadah pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(3), 192–201.

Rahmawati, S. (2022). Dinamika keluarga Muslim dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1).

Safitri, S., & Nora, D. (2023). Strategi ibu rumah tangga dalam menanamkan karakter religius kepada anak. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*.

Sari, A., & Wibowo, H. (2020). Implementasi pendidikan agama dalam keluarga Muslim di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

Septiani, C., Idratul Amri, F. A. Z., Syakira, S., & Dalvinova, Z. (2024). Pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui amalan ibadah puasa Ramadhan sejak masa dini. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam (JMPAI)*.

Sofiawati, E., & Dewi, R. (2023). Meningkatkan kebiasaan ibadah shalat melalui metode pembiasaan pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking)*.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suara 'Aisyiyah. (2024, Mei 5). Pendekatan dan strategi pembinaan keagamaan dalam keluarga. *Suara 'Aisyiyah*.

Suryani, T. (2021). Dinamika keluarga Muslim dalam pembentukan karakter religius anak. *Jurnal Psikologi Islam*.

Susanto, A. (2022). Strategi orang tua dalam membentuk karakter religius anak melalui pembiasaan ibadah. *Jurnal Pendidikan Islam dan Ilmu Sosial*.

Syamsudin, L. (2022). Peran ibu dalam menanamkan kebiasaan ibadah pada anak di lingkungan rumah. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*.

Velly Yuneta. (2025, Juli 18). Strategi penguatan pendidikan agama Islam melalui peran keluarga. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*.

Warsito, W. (2023). Peran orangtua dalam membentuk kebiasaan beribadah peserta didik. *Komprehensif*.

Wulandari, N. (2020). Pengaruh komunikasi keluarga terhadap kedisiplinan ibadah pada anak-anak. *Jurnal Komunikasi dan Agama*.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Yolanda, P. M. O., Mustar, S., Sari, D. P., & Monicha, R. E. (2023). Budaya religius serta implikasinya terhadap kebiasaan beribadah siswa. *KAGANGA: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora*.

Yusuf, M., & Aminah, L. (2020). Pendidikan keagamaan dalam keluarga dan kebiasaan beribadah pada anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*.

Zahra, F. (2022). Pengaruh pola asuh religius terhadap kebiasaan ibadah anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam*.